

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian pernah melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi pada bank umum. Dari beberapa peneliti tersebut terdapat keberagaman penelitian yang berbeda dari variabel, model atau analisis yang digunakan. Adapun penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

**Taufik Tjio (2010)** dalam penelitiannya tentang “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Umum Di Kota Ambon Tahun 2000-2009). Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah permintaan kredit pada bank umum, sedangkan variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu PDRB (produk domestik regional bruto), suku bunga dan inflasi. Untuk mencari hubungan variabel dependen dan variabel independen. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan alat bantu program Eviews7. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dengan *Ordinary Least Square* (OLS) dan uji hipotesis yang digunakan adalah Uji F dan Uji t statistik dan model *goodness of fit* sehingga peneliti menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu dengan metode yang digunakan yaitu bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu tingkat suku bunga, inflasi dan PDRB memberikan pengaruh simultan dan nyata terhadap variabel yang terkait (dependen) yaitu kredit investasi sedangkan secara parsial ketiga variabel

independen tersebut secara serempak mempengaruhi variabel dependen artinya PDRB, tingkat suku bunga, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum.

**Daryanti Ningsih dan Idah Zuhro (2010) Universitas Muhammadiyah Malang.** Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Permintaan Kredit Investasi Pada Bank Swasta Nasional di Jawa Timur Periode Juli 2006-Agustus 2009. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu kredit investasi, tingkat inflasi di Jawa Timur dan tingkat inflasi. Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dibantu dengan program komputer yaitu Eviews7 dengan model *Ordinary Least Square* sedangkan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F dan uji t statistik. Hasil analisis dari penelitian ini bahwa variabel tingkat suku bunga dan inflasi secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat permintaan kredit di Jawa Timur.

**Yoda Ditria, dkk (2008).** Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar Kurs Rupiah, dan Jumlah Ekspor Terhadap Tingkat Kredit Perbankan” terdapat 3 jenis kredit yang akan di analisis yaitu kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kredit perbankan, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah tingkat suku bunga, nilai tukar kurs rupiah, dan jumlah ekspor. Untuk mengetahui hubungan variabel dependen dan independen peneliti menggunakan alat bantu program Eviews7. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah korelasi dan analisis regresi linier

berganda sedangkan untuk uji hipotesis peneliti menggunakan uji F, uji t statistik dan uji asumsi klasik seperti uji multikolinieritas, uji heteroskedasiti, uji autokorelasi. Hasil analisis dari penelitian ini adalah terdapat 2 variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit yaitu tingkat suku bunga dan nilai kurs rupiah sedangkan untuk variabel jumlah ekspor hanya mempunyai pengaruh besar terhadap kredit modal kerja dan kredit konsumsi.

**Puji Purwanti (2010) Universitas Gajah Mada.** Dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kredit Perbankan Pada Bank Umum di Jawa Tengah Tahun 1993-2008”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah permintaan kredit, PDRB, tingkat suku bunga riil, tingkat laju inflasi, dan pengaruh krisis ekonomi (*variabel dummy*). Teknik analisis data yang digunakan adalah metode regresi kuadran terkecil (*OLS*) dengan pemilihan model uji MWD dan uji hipotesisnya menggunakan uji F, Uji t, uji asumsi klasik seperti uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heterodeksiti). Untuk mengelola data peneliti menggunakan bantuan program Eviews. Hasil dari penelitian ini yaitu hasil dari uji F dan uji t statistik adalah semua variabel independen (PDRB, tingkat suku bunga, inflasi dan krisis ekonomi) berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit perbankan pada bank umum di Jawa tengah.

**Dedy Syahputra, Abubakar Hamzah, Muhammad Nasir (2017) Universitas Diponegoro.** Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Riil dan Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Investasi Swasta di Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari satu variabel dependen yaitu investasi swasta dan tiga variabel

independen yaitu PDB, Suku Bunga Riil dan Angka Angkatan Kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model (ECM)* yang terdiri Uji Stasioner Ordo Nol (level), Uji Stasioner First Different, Uji Konintegrasi dan Uji Regresi Jangka Panjang dan Jangka Pendek. Uji hipotesisnya menggunakan Uji F, Uji t Statistik serta Uji Asumsi Klasik seperti Uji Heteroskedastisitas, Autokorelasi dan Normalitas. Pada penelitian ini peneliti dibantu dengan program komputer *evIEWS7*. Hasil dari penelitian ini pada regresi jangka panjang menunjukkan ketiga variabel yaitu PDB, Suku Bunga Riil dan Angka Angkatan Kerja memiliki hubungan signifikan terhadap Investasi Swasta, akan tetapi pada jangka pendek terdapat satu variabel yang signifikan yaitu PDB dan dua variabel yang tidak signifikan adalah angka angkatan kerja (L) dan Suku Bunga Riil (R).

**J.J Sarungu dan Maharsih Endah K (2013) Universitas Negeri Surakarta.** Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi Indonesia Tahun 1990-2010”. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel dependen diantaranya investasi, dan variabel independen diantaranya suku bunga kredit, inflasi, kurs. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode *Error Correction Model (ECM)* yang terdiri Uji Stasioner Ordo Nol (level), Uji Stasioner First Different, Uji Konintegrasi dan Uji Regresi Jangka Panjang dan Jangka Pendek. Uji hipotesisnya menggunakan Uji F, Uji t Statistik serta Uji Asumsi Klasik seperti Uji Heteroskedastisitas, Autokorelasi dan Normalitas. Pada penelitian ini peneliti dibantu dengan program komputer *evIEWS7*. Hasil regresi jangka panjang pada

penelitian ini terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel inflasi, suku bunga kredit dan kurs terhadap investasi. Sedangkan pada regresi jangka pendek hasil analisis menunjukkan hanya variabel suku bunga kredit yang berpengaruh signifikan terhadap investasi.

## 2.2 LANDASAN TEORI

### 2.2.1 Lembaga Keuangan Bank

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 1968 Bank Sentral Indonesia adalah Bank Indonesia (BI). Kemudian ditegaskan lagi dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999. Bank ini sebelumnya berasal dari *De Javasche Bank* yang dinasionalisasi tahun 1951.

Peranan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dalam pembangunan sangat penting dan dibutuhkan keberadaannya. Hal ini disebabkan bahwa pembangunan di sektor apapun selalu membutuhkan dana. Tugas Bank Indonesia sebagai *bank to bank* adalah mengatur, mengoordinasi, mengawasi serta memberikan tindakan kepada dunia perbankan. Bank Indonesia juga mengatur dan mengawasi kegiatan perbankan secara keseluruhan. Peranan lain Bank Indonesia adalah dalam hal menyalurkan uang terutama uang kartal (kertas dan logam) di mana Bank Indonesia memiliki hak tunggal untuk menyalurkan uang kartal. Kemudian mengendalikan jumlah uang beredar dan suku bunga dengan maksud untuk menjaga kestabilan nilai rupiah. Di samping itu, hubungan Bank Indonesia dengan pemerintah adalah sebagai pemegang kas pemerintah. Begitu pula hubungan

dkeuangan dengan dunia Internasional juga ditangani oleh Bank Indonesia seperti menerima pinjaman luar negeri.

Tujuan Bank Indonesia seperti yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 1999 Bab III Pasal 7 adalah untuk mencapai dan memelihara kestabilan rupiah. Mata uang rupiah perlu dijaga dan dipelihara mengingat dampak yang ditimbulkan sangat luas apabila mata uang tidak stabil seperti salah satunya adalah terjadinya inflasi yang sangat memberatkan masyarakat luas. Oleh karena itu, tugas Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan sangatlah penting. Adapun maksud dari kestabilan rupiah yang diinginkan oleh Bank Indonesia adalah kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa yang dapat diukur dengan atau tercerminnya dari perkembangan laju inflasi, dan kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain. Hal ini dapat diukur dengan atau tercermin dari perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata negara lain.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Disamping itu, perbankan juga melakukan kegiatan jasa-jasa pendukung lainnya. Jasa-jasa ini diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Jasa-jasa perbankan meliputi:

- Jasa Pemindahan Uang (Transfer) - *Bank Card*
- Jasa Penagihan (Inkaso) - *Letter of Credit (L/C)*
- Jasa Kliring (*Clearing*) - *Jasa Deposit box*
- Jasa Penjualan Mata Uang Asing (Valas)

Kelengkapan jasa yang ditawarkan tergantung dari kemampuan bank masing-masing. Semakin mampu bank tersebut maka semakin banyak ragam produk yang ditawarkan,

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967, Indonesia mempunyai beberapa jenis perbankan salah satunya adalah bank umum. Bank umum merupakan lembaga keuangan yang sangat penting perannya di dalam proses penciptaan kredit yang pada gilirannya besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi. Bank umum akan memenuhi misi, apabila mendapat kepercayaan dari masyarakat tentang solvabilitas dan likuiditas baik bagi bank umum secara individual maupun keseluruhan.

Pada pengaturan bank umum satu-satunya tujuan yang dikehendaki adalah efisiensi artinya sistem perbankan haruslah bekerja secara efisien, yakni dapat memberi jasa tertentu dengan biaya serendah mungkin serta menyalurkan dana usaha atau kegiatan yang produktif. Untuk mencapai sasaran ini pengaturan bank harus dapat menciptakan suasana dalam bank umum dengan penuh kreatif dan secara dinamis, dapat menyesuaikan dengan perubahan situasi perekonomian (Nopirin, 1992: 33).

### 2.2.2 Pengertian Kredit

Kegiatan Bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. Pengalokasian dana dapat pula dilakukan dengan memberikan berbagai aset yang dianggap menguntungkan bank. Keuntungan utama bisnis perbankan adalah selisih antara bunga dari sumber-sumber dana dengan bunga yang diterima dari alokasi dana tertentu. Oleh karena itu, baik faktor sumber dana maupun alokasi dana memegang peranan yang sama pentingnya di dunia perbankan (Kasmir, 2013: 84).

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Sedangkan “pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Perbedaan antara kredit yang diberikan oleh bank berdasarkan konvensional dengan pembiayaan yang diberikan bank berdasarkan prinsip syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan.



Bagi bank berdasarkan prinsip konvensional keuntungan yang di peroleh melalui bunga sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip bagi hasil berupa imbalan.

Banyaknya jenis usaha menyebabkan beragam pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga menjadi beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah (Hermansyah, 2006). Dalam praktiknya kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis akan tetapi secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain:

1. Kredit investasi

Kredit investasi merupakan kredit jangka menengah atau jangka panjang untuk membiayai barang-barang modal dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, perluasan pabrik yang perluasannya dari usaha dengan barang-barang modal yang dibiayai tersebut.

2. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja merupakan modal kerja yang diberikan baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memenuhi modal kerja yang habis dalam satu siklus usaha dengan jangka waktu maksimal satu tahun dan dapat diperpanjang sesuai kesepakatan antara para pihak yang bersangkutan. Dapat juga dikatakan kredit ini diberikan untuk membiayai modal kerja yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.

### 3. Kredit konsumtif

Kredit jangka pendek atau jangka panjang yang diberikan para debitur untuk membiayai barang-barang kebutuhan atau konsumsi dalam skala kebutuhan rumah tangga yang pelunasannya dari hasil penghasilan bulanan nasabah debitur yang bersangkutan. Kredit konsumsi juga digunakan untuk konsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

Dalam arti luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahas latin kredit berarti "*credere*" yang artinya percaya. Maksud dari percaya bagi pemberi kredit adalah ia percaya kepada penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu.

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

#### 1. Kepercayaan

Suatu keyakinan pemberian kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, di mana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern dan ekstern. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah permohonan kredit.

## 2. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

## 3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang

## 4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai ataupun oleh risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau kebangkrutan usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya

## 5. Balas jasa

Keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Sebelum bank memberikan kredit kepada *debitur*, maka bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-

faktor lainnya. Tujuan analisis kredit ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman (Kasmir, 2013: 95).

Adapun penjelasan mengenai analisis kredit ini diterapkan guna untuk mengetahui data nasabah yang akan mengajukan kredit, menurut Kasmir (2013) analisis yang digunakan adalah analisis 5 C diantaranya:

1. *Character*, Suatu keyakinan bahwa sifat, watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang nasabah baik yang bersifat pribadi seperti latar belakang pekerjaan, cara hidup, gaya hidup, keadaan keluarga, dan lainnya.
2. *Capacity*, Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dibidang bisnis yang ia jalankan semalam ini seta dihubungkan dengan pendidikannya. Kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami ketentuan-ketentuan pemerintah. Sehingga akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.
3. *Capital*, Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, hal ini dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan laba-rugi) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas*, *solvabilitas*, *rentabilitas* dan ukuran lainnya. *Capital* juga harus dilihat dari sumber modal yang ada sekarang.
4. *Collateral*, Jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminannya juga harus teliti keabsahannya sehingga jika terjadi

suatu masalah maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.

5. *Condition*, Keadaan perekonomian secara umum dimana perusahaan tersebut beroperasi. Salah satu dari penilaian kredit juga dari kondisi perekonomian dan politik sekarang dan penilaian prospek pada bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

### 2.2.3 Teori Permintaan

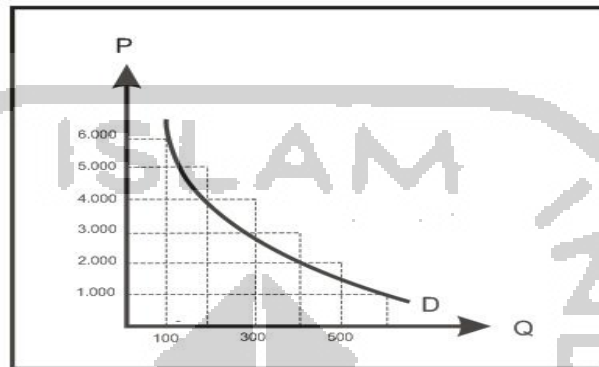
Permintaan adalah keinginan konsumen dalam membeli suatu barang pada tingkat harga tertentu. Jika semakin tinggi harga suatu barang, maka permintaan terhadap barang tersebut akan semakin berkurang. Namun sebaliknya, jika semakin rendah harga suatu barang maka permintaan terhadap barang tersebut akan meningkat.

Hukum permintaan (*The Law of demand*) pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan “Hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik maka jumlah barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya apabila harga turun jumlah barang meningkat.

Kurva permintaan menurut Sukirno (2013) dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta.

Gambar 2.1

## Kurva Permintaan



Teori Permintaan dapat dinyatakan “Perbandingan lurus antara permintaan terhadap harganya yaitu apabila permintaan naik, maka harga relatif akan naik, sebaliknya bila permintaan turun, maka harga relatif akan turun”. Faktor-faktor yang dapat menggeser kurva permintaan yaitu harga barang lain, pendapatan, distribusi pendapatan, citarasa masyarakat, serta ramalan mengenai masa mendatang.

Permintaan barang dan jasa terhadap output perekonomian berasal dari konsumsi, investasi dan pembelian pemerintah. Konsumsi bergantung pada *disposable income* atau pendapatan disposabel; investasi bergantung pada tingkat bunga; serta belanja pemerintah sebagai variabel eksogen yang ditetapkan oleh pembuat kebijakan

Tabungan dan investasi bisa diinterpretasikan dalam kaidah penawaran dan permintaan, Tabungan adalah penawaran dari dana peminjam (rumah tangga meminjamkan tabungan mereka kepada investor atau menabungnya dibank yang

kemudian meminjamkan dana itu kepada pihak lain) sedangkan investasi merupakan permintaan terhadap dana pinjaman (investor meminjam dari publik secara langsung dengan menjual obligasi atau secara tidak langsung dengan meminjam dari bank). Seandainya “barang” adalah dana pinjaman dan “harga” adalah tingkat bunga. Karena investasi yang bergantung pada tingkat bunga dan jumlah dana pinjaman pun bergantung pada tingkat bunga. Sehingga tingkat bunga menyesuaikan sampai jumlah perusahaan yang ingin menanamkan modalnya sama dengan jumlah rumah tangga yang ingin menabung. Dengan kata lain, jumlah dana pinjaman yang diminta melebihi jumlah yang ditawarkan. Bila ini terjadi, tingkat bunga meningkat. sebaliknya jika tingkat bunga terlalu tinggi, rumah tangga ingin menabung lebih banyak ketimbang perusahaan yang ingin menanamkan modal, karena jumlah dana pinjaman yang ditawarkan lebih besar ketimbang jumlah yang diinginkan, tingkat bunga turun (Mankiw, 2003: 58).

Pada permintaan kredit, faktor yang mempengaruhinya tersebut tidak hanya suku bunga saja, akan tetapi ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan kredit yaitu Pendapatan Nasional, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (KURS).

#### **2.2.4 Pendapatan Nasional**

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2013). Kegunaan utama data pendapatan nasional yaitu untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dalam jangka panjang, untuk menggambarkan taraf kemakmuran masyarakat dan

perubahannya dari waktu ke waktu, serta untuk meramalkan kegiatan ekonomi di tahun berikutnya dan merencanakan perkembangan ekonomi di masa depan.

Salah satu indikator telah terjadi alokasi yang efisien secara makro adalah nilai *output* nasional yang dihasilkan sebuah perekonomian pada suatu periode tertentu. Sebab, besarnya *output* nasional dapat menunjukkan hal penting dalam sebuah perekonomian (Rahardja dan Manurung, 2001). Ada tiga cara perhitungan pendapatan nasional, yaitu:

1. Metode Output (*Output Approach*) atau metode Produksi

Menurut metode ini, PDB adalah total *output* (produksi) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Cara perhitungan dalam praktik adalah dengan membagi-bagi perekonomian menjadi beberapa sektor produksi (*industrial origin*). Jumlah *output* masing-masing sektor produksi merupakan jumlah *output* seluruh perekonomian. Hanya saja ada kemungkinan bahwa *output* yang dihasilkan suatu perekonomian berasal dari sektor lain, atau juga *input* bagi ekonomi lain. Maka untuk mengurangi perhitungan ganda, maka nilai PDB dihitung dengan menjumlahkan nilai tambah masing-masing sektor produksi.

$$PDB = \sum_{i=1}^n NT_i \quad \text{Dimana, } i = \text{sektor produksi } 1, 2, 3, \dots, n \text{ dan } NT = \text{Nilai tambah.}$$

2. Metode Pendapatan (*income Approach*)

Metode pendapatan memandang nilai *output* perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, sehingga digambarkan dengan faktor produksi yaitu  $Q = f(L, K, U, E)$ . Dimana,  $Q$



(*Output*), L (tenaga kerja), K (Barang Modal), U (uang/finansial), E (Kemampuan *entrepreneur*).

Balas jasa untuk tenaga kerja adalah upah dan gaji, untuk barang modal yaitu pendapatan sewa, pemilik uang yaitu pendapatan bunga, dan untuk pengusaha adalah keuntungan. Total balas jasa atas seluruh faktor produksi disebut pendapatan nasional (PN). Cara perhitungannya adalah  $PN = w + i + r + \pi$  dimana, w (upah/gaji), i (pendapatan bunga), r (pendapatan sewa),  $\pi$  (keuntungan).

### 3. Metode Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Menurut pendapatan pengeluaran, nilai PDB merupakan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Metode ini ada beberapa jenis pengeluaran agregat dalam suatu perekonomian:

- 1) Konsumsi Rumah Tangga, pengeluaran sektor rumah tangga dipakai untuk konsumsi akhir, baik barang dan jasa yang habis dipakai dalam tempo satu tahun atau kurang (*durable goods*) maupun barang yang dapat dipakai lebih dari setahun (*non-durable goods*).
- 2) Konsumsi Pemerintah, pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir. Sedangkan pengeluaran untuk tunjangan sosial tidak termasuk konsumsi pemerintah.
- 3) Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, pengeluaran sektor dunia usaha yang dilakukan untuk memelihara dan memperbaiki kemampuan meningkatkan nilai tambah. Yang termasuk didalamnya yaitu perubahan stok (barang jadi maupun setengah jadi).

4) Ekspor Neto, selisih antara nilai ekspor dengan impor. Ekspor netto yang positif menunjukkan ekspor lebih besar dari impor.

Nilai PDB berdasarkan metode pengeluaran adalah nilai total jenis pengeluaran:  $PDB = C + G + I + (X-M)$ . Dimana, C (konsumsi rumah tangga), G (pengeluaran pemerintah), I (investasi/PMTDB) dan X (ekspor) M (impor).

Dengan demikian variabel Pendapatan Nasional (PN) akan diproksi dengan Indeks Produksi Industri. Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa Indeks Produksi Industri merupakan angka indeks yang dihasilkan menggambarkan perkembangan produksi sektor industri manufaktur secara lebih dini serta data series yang lebih panjang dan lengkap karena sifatnya yang dirancang secara periodik bulanan.

#### **2.2.4.1 Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Permintaan Kredit Investasi**

Proses industrialisasi dan pembangunan industri merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang bermutu (Arsyad, 1999). Industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya lainnya. Hal ini sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia, sehingga dapat meningkatkan output. Pendapatan nasional hakikatnya merupakan ukuran dari sejauh mana perusahaan beroperasi dan mengeluarkan barang dan

jasa. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin besar jumlah output yang diciptakan dalam suatu negara dan semakin tinggi kapasitas barang-barang modal yang digunakan oleh perusahaan, sehingga dapat memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan jasa, misalnya pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku. Sektor jasa pun berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan seperti perbankan yang akan mendukung lajunya pertumbuhan industri.

Hakim (2002) menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan pembentukan kapital adalah mendorong masyarakat untuk meningkatkan kapasitas investasi. Dengan kata lain ini berarti meningkatkan tabungan perusahaan domestik. Oleh karena itu, pengeluaran membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa akan datang. Sehingga yang harus dilakukan pemerintah adalah memperbaiki peluang investasi. Hal ini bisa dilakukan dengan dua cara yaitu *pertama*, memperluas pasar berbagai produk agar potensi keuntungan meningkat dan *kedua*, memudahkan proses produksi dengan cara membangun sarana dan prasarana (jaringan listrik, jalan, dan sebagainya) serta memberikan subsidi, tarif, pinjaman, dan bantuan lainnya.

### **2.2.5 Tingkat Suku Bunga**

Tingkat bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana di perbankan akan meningkat. Sementara itu disisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan

biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri (Pohan. 2008: 53). Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan kredit perbankan juga menurun dalam kondisi suku bunga yang tinggi.

Kasmir (2013) menyatakan bahwa bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Dalam kegiatan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

1. Bunga simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank.

2. Bunga pinjaman

Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga-harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank atas dana atau pinjaman yang diperolehnya.

Pembebanan besarnya suku bunga kredit dibedakan kepada jenis kreditnya yaitu dengan metode perhitungan yang akan digunakan sehingga mempengaruhi

jumlah bunga yang akan dibayar dan jumlah angsuran bulanan. Metode pembebanan bunga yang dimaksud sebagai berikut:

1. *Sliding rate*, Pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjamannya sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman. Akan tetapi pinjaman setiap bulan sama.
2. *Flat rate*, Pembebanan setiap bulan tetap dari jumlah pinjamannya, demikian pula pokok pinjaman setiap bulan juga dibayar sama sehingga cicilan setiap bulan sama sampai kredit tersebut lunas.
3. *Floating rate*, Jenis ini membebaskan bunga dikaitkan dengan bunga yang ada dipasar uang sehingga bunga yang dibayar setiap bulan sangat tergantung dari bunga pasar uang pada bulan tersebut.

#### **2.2.5.1 Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Permintaan Kredit Investasi**

Salah satu sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai pengeluaran investasinya yaitu pinjaman kepada bank. Biaya atas pinjaman pengusaha kepada bank nilai dari besarnya suku bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada bank setiap periodenya. Pengusaha akan mempertimbangkan dan membandingkan beban bunga yang harus dibayarkannya dengan harapan keuntungan yang akan diperoleh dari investasi yang dilakukannya tersebut. Apabila tingkat suku bunga sedemikian tingginya, perusahaan akan menunda pinjaman tersebut sampai tingkat suku bunganya turun. Dengan kata lain terdapat hubungan berkebalikan antara tingkat suku bunga dengan pengeluaran investasi, yaitu semakin tinggi suku bunga pinjaman maka semakin rendah keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Sebaliknya apabila

tingkat suku bunga rendah maka pengusaha akan meminjam dana dari bank untuk membiayai pengeluaran investasinya dengan harapan investasi tersebut menghasilkan keuntungan yang nilainya lebih besar daripada bunga yang harus ditanggungnya (Suparmono, 2004).

### 2.2.6 Inflasi

Menurut Noprin (1987) Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang umum secara terus-menerus. Kenaikan harga diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu Indeks biaya hidup (*Consumer price index*), Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*), *GNP Deflator*.

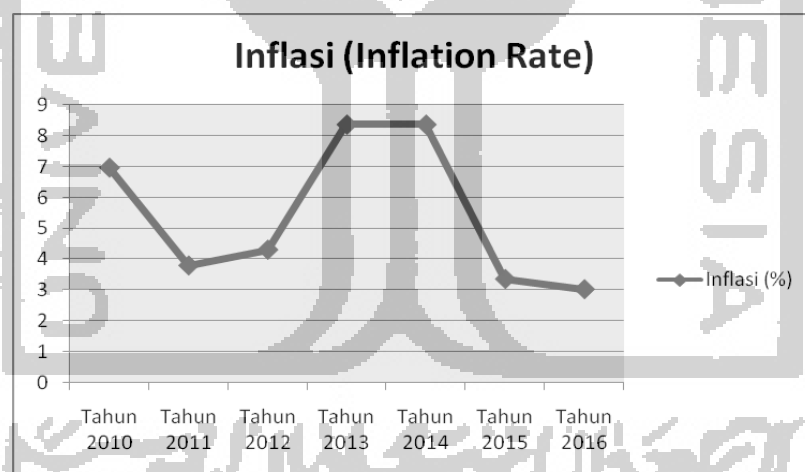
Laju inflasi dapat berbeda antara satu negara dengan negara lain atau dalam satu negara untuk waktu yang berbeda. Berdasarkan laju inflasi terdapat 3 kategori yaitu inflasi merayap (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*) dan inflasi tinggi (*hyper inflation*) pembagian ke dalam tiga kategori ini tidak ada standar yang pasti. Biasanya **inflasi merayap** *creeping inflation* ditandai dengan laju yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga belanja secara lambat dengan presentasi yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

**Inflasi menengah** (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadangkala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi artinya harga-harga mingguan atau bulanan sekarang lebih tinggi dari harga-harga

mingguan atau bulanan yang lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian sangat berat daripada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).

**Inflasi tinggi (*hyper inflation*)** merupakan inflasi yang paling parah. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali lipat. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga masyarakat banyak yang ingin menukar uangnya dengan barang. Perputaran uang semakin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai atau ditutup dengan mencetak uang.

**Gambar 2.2**  
**Tingkat Inflasi Tahun 2010-2016**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan gambar diatas, Perkembangan laju inflasi dari tahun 2010 hingga 2016 mengalami naik turun. Inflasi pada tahun 2016 sebesar 3% , sehingga tingkat inflasi tahun 2016 menjadi tingkat inflasi paling rendah dibanding tahun 2010 hingga 2012 karena sangat jauh dari asumsi inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah sebelumnya sebesar 5.3% artinya laju inflasi di tahun 2016 ini sangat

terkendali berkat hasil dari kesiapan pemerintah dalam menyediakan stok bahan pangan. Akan tetapi pada tahun 2013 sampai dengan 2014 inflasi mengalami kenaikan yang relatif tinggi sebesar 8%. Hal ini disebabkan karena terjadi kenaikan harga BBM dan dipengaruhi oleh harga komoditas yang berfluktuasi sepanjang tahun. Sehingga di Indonesia indeks harga konsumen (IHK) seluruhnya mengalami inflasi.

Menurut Sistem Keuangan dan Ekonomi Indonesia, Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

#### **1.2.6.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Investasi**

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengalihan dana masyarakat karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun dan mengakibatkan menurunnya hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana pada perbankan yang bersumber dari masyarakat pun akan menurun. Suku bunga riil yang relatif rendah dibandingkan dengan suku bunga riil di luar negeri dapat mengakibatkan pengalihan modal ke luar negeri sehingga masyarakat akan menyimpan uangnya di luar negeri (Pohan, 2008: 52).



Menurut Sukirno (2013) Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus meningkat menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun, sebagai akibatnya lebih banyak pengangguran terwujud. Ketika inflasi meningkat secara terus menerus, pemerintah akan membuat kebijakan untuk mengendalikan laju inflasi dengan cara menaikkan suku bunga sehingga mengakibatkan volume kredit akan turun. Menurut persamaan Fisher, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat bunga nominal (Mankiw, 2003).

### 1.2.7 Nilai Tukar Mata Uang IDR/USD (KURS)

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar, mengingat pengaruhnya besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengatur kondisi perekonomian suatu negara. pertumbuhan perekonomian yang stabil bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik dan stabil (Salvatore, 1997).

Kurs dibedakan menjadi dua yaitu **kurs nominal** (*nominal exchange rate*) adalah tingkat dimana orang-orang memperdagangkan mata uang suatu negara

untuk mata uang negara lain. Kurs nominal ditentukan oleh kurs riil dan tingkat harga di dua negara, sehingga tingkat inflasi tinggi menyebabkan depresiasi mata uang. sedangkan kurs **riil** (*real exchange rate*) adalah tingkat dimana orang-orang memperdagangkan barang-barang yang diproduksi oleh dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Menurut Mankiw (2003) jika kurs riil tinggi barang-barang luar negeri lebih murah dan barang-barang domestik lebih murah, dan sebaliknya.

Menurut UU No. 3 Tahun 2004, kebijakan nilai tukar bertujuan untuk menunjang efektivitas kebijakan moneter dalam rangka memelihara stabilitas harga barang-barang di pasar domestik dari pengaruh harga barang-barang impor, sebab dengan penurunan nilai tukar yang besar (depresiasi) akibat barang impor yang tinggi akan membuat harga barang-barang domestik mahal, sehingga inflasi meningkat. Jika inflasi tinggi berarti menurunkan daya beli masyarakat dan akan menurunkan kegiatan ekonomi.

Nilai tukar yang sering disebut “kurs” adalah harga satu unit mata uang asing atau valuta asing (valas) dalam mata uang domestik suatu negara atau sebaliknya harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Misalnya dalam menyebutkan nilai tukar rupiah terhadap USD berarti harga satu USD dalam rupiah atau sebaliknya harga satu Rupiah terhadap satu USD. Nilai tukar ini dapat berubah dapat berubah-ubah, menguat atau melemah yang disebabkan karena mekanisme pasar (apresiasi atau depresiasi) atau karena diatur oleh pemerintah atau bank sentral (revaluasi atau devaluasi).

Pengelolaan nilai tukar yang realistis dan perubahan yang cukup rendah dapat memberikan kepastian dunia usaha sebagaimana yang terjadi pada beberapa waktu terakhir merupakan suatu hal yang penting dalam peningkatan investasi maupun kegiatan yang berorientasi pada ekspor. Keadaan tersebut akan mendorong meningkatnya permintaan kredit untuk usaha yang produktif sehingga dapat mendorong perkembangan perbankan yang sehat (Pohan, 2013: 55).

#### **1.2.7.1 Pengaruh Nilai Tukar IDR/USD (KURS) Terhadap Permintaan Kredit Investasi**

Pada perekonomian terbuka, perekonomian Amerika Serikat memiliki pengaruh besar terhadap pasar uang dunia. Semakin banyak AS memberikan pinjaman dana ke luar negeri, semakin besar penawaran pinjaman dalam perekonomian dunia dan tingkat bunga dunia menjadi semakin rendah. Sedangkan semakin banyak AS meminjam dana dari luar negeri semakin tinggi tingkat bunga dunia. Permintaan terhadap pinjaman meningkat mendorong tingkat bunga lebih tinggi dan mengurangi arus modal keluar netto, sehingga akan mengurangi suplai dollar di pasar valuta asing, kurs terapresiasi dan ekspor netto turun (Mankiw, 2003).

Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis tidak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjualnya ke pasar ekspor. Oleh karena itu, pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro.

Kondisi pertumbuhan perekonomian yang stabil dapat menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Apabila pertumbuhan nilai mata uang stabil maka kondisi perekonomian negara tersebut dapat dikatakan stabil. Pergerakan nilai mata uang dapat berubah-ubah tergantung bagaimana kondisi ekonomi suatu negara. Apabila terjadi penurunan suatu nilai mata uang, maka disebut depresiasi. Sedangkan terjadi peningkatan suatu nilai mata uang, maka disebut apresiasi.

Secara teori terdepresiasinya nilai mata uang rupiah mengakibatkan penurunan permintaan kredit hal ini karena melemahnya nilai tukar terhadap dollar Amerika mengakibatkan harga-harga komoditas impor meningkat sehingga perusahaan untuk membeli bahan baku impor guna produksinya menjadi mahal. Dalam kondisi seperti pengusaha lebih memilih untuk mengurangi aktivitas kredit diperbankan agar keuntungan yang didapat tidak berkurang yang karena untuk membayar kredit beserta bunganya.

### 2.3 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan (Priadana dan Muis, 2009). Berdasarkan uraian perumusan masalah serta tujuan penelitian, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. H1 : Diduga Variabel Pendapatan Nasional (IPI) berpengaruh positif terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum
2. H2 : Diduga suku bunga kredit (SK) berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum
3. H3 : Diduga inflasi (INF) berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum
4. H4 : Diduga nilai kurs mata uang (KURS) berpengaruh positif terhadap permintaan kredit investasi pada bank umum